

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem keuangan Islam yang berpihak pada kepentingan kelompok mikro sangat penting. Berdirinya bank syari'ah yang terus mengalami perkembangan pesat membawa andil yang sangat baik dalam sistem tatanan keuangan di Indonesia.

Sistem kredit yang ideal, memiliki karakter yang berbeda antara sektor mikro dengan sektor menengah ke atas. Kelompok mikro dengan usaha yang belum stabil dan jumlah yang mayoritas, memiliki pola yang cepat, mudah dan sederhana. Tentu saja pola ini tidak harus menghilangkan prinsip kehati-hatian manajemen lembaga keuangan dalam merealisasikan permohonan pembiayaan problem yang dihadapi pengusaha mikro tidak semata-mata pada sektor permodalan, tetapi masih banyak aspek lain yang memerlukan perbaikan dan pendampingan. Manajemen yang asal-asalan, standar mutu produk yang labil, pemasaran yang belum terencana serta aspek lain merupakan problem yang lazim dihadapi oleh sektor mikro.

Usaha mikro masih memiliki berbagai kelemahan, bukan saja terbatasnya akses terhadap lembaga keuangan (khusus perbankan) tetapi juga pengelolaan usaha yang masih tradisional, kualitas SDM yang belum memadai, serta skala dan tehnik produksi yang masih rendah. Oleh karena itu, untuk mengembangkan dan memberdayakan usaha mikro, diperlukan

lembaga keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pelaku ekonomi rakyat itu sendiri.¹

Pengembangan usaha mikro memiliki hubungan yang sangat erat dengan upaya pemberdayaan masyarakat miskin yang merupakan pelaku utama usaha tersebut. Secara konseptual, pemberdayaan tersebut adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari kemiskinan dan keterbelakangan.

Proses pemberdayaan menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Orientasi usaha pemberdayaan ini bisa tertuju pada sektor usahanya, dengan memberikan motivasi atau dukungan dan peluang usaha serta tertuju kepada individu sendiri dengan memberikan pendidikan ketrampilan atau pelatihan untuk memulai dan mengelola suatu usaha.

Pada tahun 2005 lalu, merupakan tahun yang sangat berarti bagi perkembangan usaha mikro karena Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah mendeklarasikan tahun tersebut sebagai “Tahun Internasional Kredit Mikro”. Deklarasi ini menandai begitu pentingnya kredit mikro atau jasa pembiayaan kepada usaha mikro. Adanya deklarasi tersebut berimplikasi pada pentingnya suatu alat pembiayaan untuk memberdayakan kelompok

¹ <http://www.damandiri.co.id/file/frnsiskakorompisbab2.pdf>.30/09/2012

masyarakat miskin sebagai pengusaha mikro. Karakteristik pembiayaan usaha mikro dan kecil cukup unik, di perlukan dana yang “siap tersedia”, jumlah dan sasarannya tepat, prosedurnya relatif sederhana, dan adanya kemudahan akses terhadap sumber pembiayaan serta perlunya program pendampingan.²

Fakta-fakta ini telah menarik institusi-institusi (termasuk perbankan) untuk lebih menekankan pengembangan di sektor tersebut. Meskipun demikian, tidak semua perbankan mengalami sukses di sektor ini. Oleh karena itu, point utama yang perlu di perhatikan adalah bagaimana menciptakan jasa-jasa keuangan untuk usaha mikro yang sesuai dengan kultur dan kondisi finansial mereka (masyarakat lapisan bawah) dan dapat berperan dalam mensukseskan pembedayaan usaha mikro.

Lembaga Keuangan Syariah sebagai bagian dari sistem keuangan mikro telah lama menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan perekonomian rakyat dan memberdayakan rakyat kecil. Pada saat intermediasi sektor perbankan belum berfungsi secara optimal, maka keberadaan Lembaga Keuangan Syariah semakin penting dalam menggerakkan sektor riil. Pengalaman juga menunjukkan, bahwa keuangan mikro merupakan pendekatan terbaik dalam upaya pemberdayaan dan pengembangan usaha mikro untuk penanggulangan kemiskinan. Banyaknya perhatian dan usaha untuk mengembangkan keuangan mikro terutama didasarkan pada motivasi untuk mempercepat penanggulangan

² Heryadi. *Pengembangan Usaha Mikro. Economic Riview Journal*. No.198. Dec 2004.
www. Kompas.co.id. 30/09/2012

kemiskinan. Hal ini pula yang mendasari berbagai lembaga internasional bergerak langsung dalam kegiatan keuangan mikro.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa Lembaga Keuangan Bank (LKB) atau Lembaga Keuangan Bank non Bank (LKNB) yang bersifat formal dan beroperasi di pedesaan, umumnya tidak dapat menjangkau masyarakat lapisan bawah. Ketidakmampuan tersebut terutama dalam sisi penanggulangan resiko dan biaya operasi, juga dalam identifikasi usaha dan pemantauan penggunaan kredit yang layak usaha. Ketidakmampuan lembaga keuangan ini menjadi penyebab terjadinya kekosongan pada segmen pasar keuangan wilayah pedesaan. Akibatnya 70%-90% kekosongan tersebut di isi oleh lembaga keuangan non formal, yaitu para rentenir yang beroperasi dengan mengenakan suku bunga yang tinggi. Untuk menaggulangi hal semacam itu, perlu adanya lembaga keuangan yang mampu menjadi jalan tengah.³

Salah satu Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) masa kini yang paling strategis dan fungsional untuk mengentaskan kemiskinan umat adalah BMT (*Baitul Mal Wat Tamwil*). Melalui BMT, masyarakat dan pedagang dilepaskan dari jeratan sistem riba (bunga) dan mengalihkan kepada sistem ekonomi Islam yang disebut dengan bagi hasil. BMT mendapat respon yang positif dari masyarakat, karena BMT tergolong lebih lincah dan fleksibel, karena tak *fully regulated*. Hal ini menyebabkan konsep BMT mampu dihadirkan di area masyarakat kecil.

³ Zainul Arifin, 2000. *Memeahami Bank Syari'ah Lingkup, Peluang, Tantangan dan Prospek*. Alfabet : Jakarta. Hal. 65

BMT singkatan dari *Baitul Maal Wat Tamwil*. Kalimat *Baitul Maal wat Tamwil* ini, memiliki dua visi dan misi : yaitu visi misi sosial yang diwujudkan melalui *Baitul Maal*, dan visi misi bisnis yang diwujudkan melalui *Baitut Tamwil*. Dengan demikian, strategi BMT dalam pemberdayaan ekonomi rakyat ini adalah dengan memadukan visi dan misi sosial dan bisnis. Dalam segi operasi, BMT tidak lebih dari sebuah koperasi, karena dimiliki oleh masyarakat yang menjadi anggotanya, menghimpun simpanan dan menyalurkan kembali kepada anggota melalui produk pembiayaan/kredit. Oleh karena itu, legalitas BMT pada saat ini yang paling cocok adalah berbadan hukum koperasi.⁴

Usaha kecil dengan omset kurang dari Rp 50 juta per bulan atau lebih dikenal dengan usaha mikro, umumnya tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menjaga kelangsungan hidup usahanya. Mereka pada umumnya tidak membutuhkan modal yang besar untuk ekspansi produksi, biasanya modal yang diperlukan sekedar membantu kelancaran *cash flow* saja.

Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Dan secara fungsional ada dua fungsi pokok dalam kaitan dengan kegiatan perekonomian masyarakat yang terdapat di BMT, yaitu: pengumpulan

⁴ Agus Hermawan. *Peran Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Dalam Pemberdayaan Ekonomi rakyat melalui Lembaga Keuangan*. [Http.www.gema-pkm.org/cgi-bin/gema.pl?p=001&id=15](http://www.gema-pkm.org/cgi-bin/gema.pl?p=001&id=15), 30/09/2012

dana dan penyaluran dana. Dengan berbagai macam produk yang ditawarkan oleh BMT yang bertujuan agar para nasabah tertarik pada produk yang ditawarkan, ada beberapa produk yang ada di BMT yaitu: pembiayaan *ba'i bi tsaman ājil (BBA)*, pembiayaan *murābahah (MBA)*, pembiayaan *musyārahah (MSA)*, pembiayaan *mudhārahah (MDA)*, dan pembiayaan *qard hasan*.⁵

BMT sebagai lembaga keuangan tidak pernah lepas dari masalah pembiayaan, karena kegiatan BMT sebagai lembaga keuangan pemberian pembiayaan merupakan kegiatan utamanya. Pembiayaan merupakan penyaluran dana BMT kepada pihak ketiga berdasarkan kesepakatan pembiayaan antara BMT dengan pihak lain dengan harga ditetapkan sebesar biaya perolehan barang di tambah margin keuntungan yang disepakati untuk keuntungan BMT. Adapun jumlah nasabah pembiayaan di BMT NU Sejahtera Klipang Semarang adalah sebagai berikut:

Table 1.1
Produk Pembiayaan dan Data Nasabah BMT NUS Tahun 2009-2012

Keterangan	2009	%	2010	%	2011	%	Sept 2012	%
BBA	56	45,9 %	459	60,2 %	562	60,1 %	602	60,5%
<i>Musyārahah</i>	-		-		-		-	-
<i>Mudhārahah</i>	20	16,4 %	63	8,2 %	69	7,3 %	78	7,8 %
<i>Murabahah</i>	43	35,2 %	235	30,8 %	295	31,5 %	308	30,9%
<i>Qard Hasan</i>	3	2,4 %	5	0,6 %	8	0,8%	7	0,7%
Jumlah	122		762		934		995	

Sumber: Data diperoleh dari laporan keuangan NU Sejahtera Klipang Semarang

⁵ Muhammad Ridwan, 2004. *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwil*. UII Press. Yogyakarta. hal.117-119

Dengan melihat jumlah nasabah pembiayaan pada tabel 1.1, pembiayaan yang paling dominan di BMT NU Sejahtera adalah pembiayaan *ba'i bi tsaman ājil* (BBA). Hal ini memberi banyak manfaat kepada BMT, salah satunya adalah keuntungan yang muncul dari selisih harga beli dari penjual dengan harga jual kepada nasabah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Saidin selaku Manajer BMT NU Sejahtera Cabang Klipang Semarang bahwa pembiayaan *ba'i bi tsaman ājil* (BBA) di nilai sangat sesuai dengan karakteristik kebanyakan nasabah BMT NU Sejahtera yaitu pengusaha mikro dikarenakan, pertama; sistem BBA sangat sederhana, hal tersebut memudahkan dalam penanganan administrasi di BMT, kedua; fleksibel kemudian ketiga; angsuran sangat mempermudah para nasabah (usaha mikro) dalam melunasi karena pendapatan mereka yang minim dan tidak menentu.

BMT banyak menawarkan produk-produk pembiayaan akan tetapi pembiayaan *ba'i bi tsaman ājil* (BBA) yang paling banyak diminati oleh masyarakat karena pembiayaan BBA ini merupakan pembiayaan untuk membeli barang dengan pembayaran secara mengangsur per periode, pembiayaan BBA merupakan kredit yang diberikan kepada nasabah debitur dalam rangka memenuhi kebutuhan barang modal (*investasi*) yang dilakukan dengan cara jual beli secara *ba'i bi tsaman ājil*.

Pembiayaan ini sama dengan kredit investasi yang dilakukan oleh bank konvensional, karena itu jangka waktu pemberian kredit ini lebih dari satu tahun dan keuntungan yang diterima bank dari selisih harga barang

yang dijual kepada nasabah debitur dengan jumlah modal yang dikeluarkan oleh bank.⁶

Pembiayaan *ba'i bi tsaman ājil* (BBA) bertujuan untuk membantu nasabah dalam rangka pemenuhan kebutuhan barang modal (*investasi*) yang tidak mampu membeli secara kontan. Maksudnya, pembiayaan BBA ini berguna untuk membantu para nasabah agar dapat memenuhi barang-barang kebutuhannya dengan cara dibelikan oleh pihak bank/BMT.

Pada sebagian masyarakat melakukan pembiayaan *ba'i bi tsaman ājil* (BBA) di BMT mulai dari para pedagang kaki lima, pedagang sayur, sampai pedagang lesehan (termasuk usaha mikro) mereka menggunakan pembiayaan BBA di BMT untuk mengembangkan usahanya dan menyalurkan ketrampilan yang dimilikinya. Akan tetapi setiap pembiayaan akan mengalami adanya masalah walaupun telah dilakukan analisis secara teliti oleh bagian pembiayaan, dan salah satu faktor penyebabnya bisa dari kesalahan nasabah karena kondisi perekonomian mempunyai pengaruh yang besar terhadap kesehatan keuangan debitur tersebut. Dan alasan peneliti memilih lokasi di BMT NU Sejahtera Cabang Klipang Semarang, yaitu: karena banyaknya para nasabah yang menggunakan pembiayaan BBA ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis perlu untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang seberapa pentingkah (berperannya) pembiayaan BBA pada usaha mikro. Sehingga peneliti tertarik untuk

⁶ Prianto Pandi, dkk. 2005. *Lembaga Keuangan*, PT Rineka Cipta: Jakarta. hal.193

memilih judul “**Peran Pembiayaan *Ba’i Bi Tsaman Ājil* (BBA) Terhadap Pemberdayaan Usaha Mikro**” (Studi Kasus Pada BMT NU Sejahtera Cabang Klipang Semarang)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada apa yang sudah dipaparkan pada latar belakang, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran pembiayaan *ba’i bi tsaman ājil* (BBA) terhadap pemberdayaan Usaha Mikro?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi BMT dalam memberikan pembiayaan BBA untuk meningkatkan pemberdayaan Usaha Mikro?

C. Tujuan Masalah

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peranan pembiayaan *ba’i bi tsaman ājil* (BBA) terhadap pemberdayaan usaha mikro.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi BMT dalam memberikan pembiayaan BBA untuk meningkatkan pemberdayaan usaha mikro.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai wahana dalam mengaplikasikan ilmunya, yang sudah di dapat dalam bangku kuliah.

2. Bagi Lembaga Keuangan

Sebagai sarana untuk menjembatani hubungan antara lembaga keuangan dengan nasabah untuk bekerja sama lebih lanjut. Sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran dalam membuat kebijaksanaan/keputusan dalam pemberian pembiayaan kepada para nasabah.

3. Bagi Lingkungan Pendidikan

Sebagai wawasan keilmuan mengenai seberapa besar peranan *ba'i bi tsaman ājil* (BBA) terhadap pemberdayaan usaha mikro yang sering terjadi pada saat ini.

4. Bagi Umum

Hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi tambahan dan dasar pertimbangan dari penelitian selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan Penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu yang mengkaji masalah pembiayaan *ba'i bi tsaman ājil* antara lain :

Penelitian BBA yang di lakukan oleh Uswatun khasanah (2011) dengan judul: “Pelaksanaan Akad *Ba'i Bi Tsaman Ājil* (Studi Kasus Di KSU BMT Ummat Sejahtera Abadi Jepara)”. Hasil penelitian dalam praktek *ba'i bi tsaman ājil* (BBA) yang terjadi di KSU BMT Ummat Sejahtera Abadi Jepara adalah transaksi jual beli antara BMT (penjual) dan calon anggota (pembeli), dengan tambahan keuntungan yang telah

disepakati antara BMT dan calon anggota. Kemudian calon anggota membayar dengan cara mencicil/mengangsur kepada BMT. Tetapi BMT menyerahkan semuanya kepada calon anggota dalam hal penerimaan/pembelian barang. Apabila calon anggota menghendaki pembiayaan dalam bentuk uang bukan barang maka BMT akan memberikan pembiayaan dalam bentuk uang tersebut kepada calon anggota, dan apabila calon anggota menghendaki barang maka BMT akan memberikan barang kepada calon anggota. Hal ini dilakukan oleh BMT karena calon anggota dianggap lebih mengetahui mengenai barang yang dibutuhkan. Dalam praktek pelaksanaan akad *ba'i bi tsaman ājil* ini belum sesuai dengan konsep *ba'i bi tsaman ājil* secara baik dan benar.

Penelitian BBA juga dilakukan oleh Ahmad Feriq Bina Haqqi (2011) dengan judul : Dominasi Penggunaan Akad *Ba'i Bi Tsaman Ājil* (BBA) Pada Transaksi Pembiayaan di BMT HUDATAMA SEMARANG. Dari hasil penelitian dapat diketahui penyebab dominannya akad *ba'i bi tsaman ājil* yaitu karena BMT Hudatama cenderung menghindari penggunaan akad-akad pembiayaan berprinsip bagi hasil seperti *mudhārabah*, *musyārahah* dan sebagainya karena menghindari resiko yang terlalu besar. Selain itu prosedur yang cukup mudah juga menjadi alasan BMT Hudatama untuk memilih mengedepankan akad ini.

Sedangkan perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu: Dari penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah, penelitian ini membahas dalam praktek pelaksanaan akad *ba'i bi tsaman*

ājil pada BMT apakah sudah sesuai dengan konsep *ba'i bi tsaman ājil* secara baik dan benar apa belum.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ahamad Feriq Bina Haqqi bahwa penelitian ini membahas mengenai pembiayaan yang lebih dominan pada BMT yang telah di teliti yaitu akad *ba'i bi tsaman ājil* (BBA).

Sedangkan yang saat ini peneliti lakukan adalah untuk mengetahui peran pembiayaan *ba'i bi tsaman ājil* (BBA) terhadap pemberdayaan usaha mikro di BMT NU Sejahtera.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam pendekatan deskriptif ini biasanya laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajiannya. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dokumen resmi dan lain sebagainya.⁷

Dalam hal ini peneliti akan mendiskripsikan tentang prosedur pembiayaan BBA, peran pembiayaan BBA terhadap usaha mikro, produk-produk pembiayaan, pendukung dan penghambat dalam memberikan pembiayaan BBA dan sebagainya.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat

⁷ Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. PT Asdi Mahasatya. Jakarta. Hal. 129

diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner/wawancara dalam pengumpulan datanya maka sumber data tersebut responden, yaitu orang-orang yang merespon/menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan teetulis/lisan dan apabila peneliti menggunakan dokumentasi maka dokumentasi/catatanlah yang menjadi sumber dana. Sedangkan isi catatan sebagai subjek penelitian/variabel penelitian.⁸

Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data yang diklarifikasi maupun analisis untuk mempermudah dalam menghadapi pada pemecahan permasalahan, perolehannya dapat berasal dari:

a) Data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil dari wawancara pada BMT. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah, orang yang dianggap sangat mengetahui tentang BMT NU Sejahtera Cabang Klipang Semarang. Informan tersebut antara lain: kepala cabang, customer service, admin pembiayaan dan kepala bagian marketing BMT.

b) Data sekunder

- Profil BMT NU Sejahtera Cabang Klipang Semarang
- Dokumen-dokumen yang relevan dengan pembahasan penelitian, seperti: buku panduan BMT NU Sejahtera, laporan keuangan dan form-form dari masing-masing produk.
- Data file langsung dari komputer

⁸ *Ibid.* Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Hal 129

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, antara lain yaitu:

a. Observasi

Data yang diperoleh dari teknik ini adalah mengenai lokasi perusahaan, keadaan karyawan dan nasabah (para usaha mikro).

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertipe *in depth interview* (wawancara secara mendalam) , dimana peneliti bertanya kepada responden kunci/*key informan*, atau mengenai fakta-fakta peristiwa di samping opini mengenai peristiwa yang terjadi dengan bertatap muka langsung dengan responden/*key informan*. Untuk *key informan* sendiri adalah Bapak Saidin selaku majanger BMT NU Sejahtera Cabang Klipang Semarang, Bapak Dwi Nur Cahyono selaku admin pembiayaan, dan Ibu Andira Ramadani selaku customer service.

c. Dokumentasi

Dan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara mengumpulkan dan mengambil data dan catatan-catatan dan dokumen-dokumen yang relevan dengan keperluan penelitian untuk kemudian diolah sebagai bahan penelitian, seperti buku panduan lembaga, dokumen, catatan harian, dan lain sebagainya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses yang berjalan sebagai berikut:

- a) Mencatat yang dihasilkan dari lapangan, data-data yang sudah ada di kumpulkan kemudian diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri,
- b) Mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya,
- c) Berfikir dengan jalan membuat agar kategori data tersebut mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan serta membuat temuan-temuan umum.

Pada penelitian kali ini adalah dengan mengumpulkan semua data yang ada, baik data primer (melalui metode wawancara dan observasi) maupun data sekunder (melalui dokumentasi). Dan kemudian menganalisis dan akhirnya mengambil kesimpulan atas analisis tersebut.⁹

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dari skripsi ini diatur sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan sistematika dari skripsi yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Batasan Masalah, Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Sistematika Penulisan, Metode Penelitian yang terdiri dari Lokasi Penelitian, Jenis dan Pendekatan

⁹Lexy J Moleong.2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung. Hal 248

Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Kerangka Analisis.

BAB II : Merupakan Tinjauan Pustaka yang terdiri dari Landasan Teori, *Ba'i Bi Tsaman Ājil* (BBA), Pemberdayaan Usaha Mikro, dan BMT

BAB III: Merupakan gambaran umum objek Penelitian meliputi Latar belakang berdirinya BMT NU Sejahtera, Badan Hukum, Visi dan Misi BMT NU Sejahtera, dan Layanan dan Produk BMT NU Sejahtera.

BAB IV : Merupakan Hasil Penelitian analisa dari penulis penelitian yaitu paparan data hasil penelitian yang di lakukan oleh penulis dan pemahasan data hasil penelitian yang sudah di lakukan di pemberdayaan pembiayaan BBA untuk usaha mikro di *BMT NU Sejahtera Cabang Klipang Semarang* .

BAB V : Merupakan penutup dari penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran.